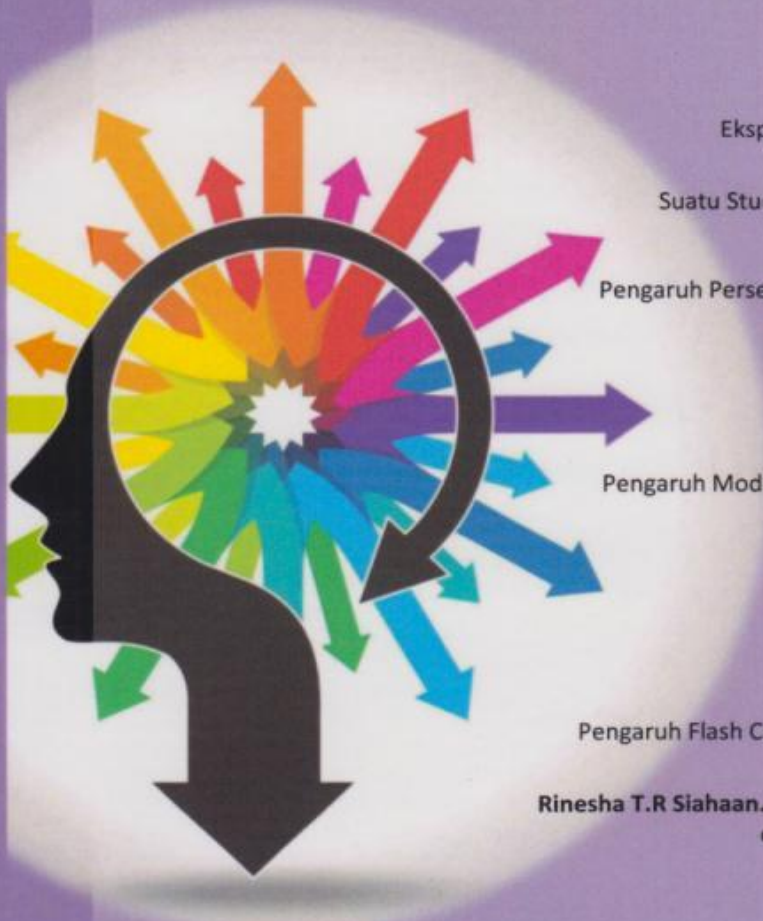


JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

ISSN 2460-7835



Eksplorasi Perbedaan Strategi *Self-Regulated Learning*

Ditinjau dari Gender:

Suatu Studi pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen

Asina Christina Rosito, S.Psi, M.Sc

Pengaruh Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformasional Atasan terhadap Kinerja melalui Motivasi Kerja Perawat RS. Martha Friska Brayan

Wahyu Subarna D. Situmeang, S.Psi
(HRD Staff PT. Bluescope)

Pengaruh Modal Psikologis dan Kepemimpinan Transformasional terhadap Kesiapan Berubah Karyawan Perusahaan BUMN di Medan

Ronald P. Pasaribu, M.Psi, Psikolog,
Eka Danta Jaya Ginting, MA, Psikolog,
dan Emmy Mariatin, PhD
(Universitas Sumatera Utara)

Pengaruh Flash Card terhadap Kemampuan Mengingat Huruf Vokal Anak Tunagrahita Ringan SLB YPAC Medan

Rinesha T.R Siahaan, S.Psi (Special Needs Teacher White Light School)
dan Ervina Marimbun R. Siahaan, M.Psi, Psikolog

Fear of Success ditinjau dari Peran Gender pada Karyawan PT. Bank Central Asia Medan

Vember Protomo dan Sarinah, M.Psi
(Universitas Prima Indonesia)

M A J A L A H I L M I A H
FAKULTAS PSIKOLOGI - UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN

VOLUME IV

NOMOR 2

MARET 2018

JURNAL PSIKOLOGI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN



Majalah Ilmiah
Fakultas Psikologi
Universitas HKBP Nommensen



Izin Penerbitan dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
No. ISSN : 2460-7835

Penerbit : Universitas HKBP Nommensen

Penasehat : Rektor, Dr.Ir. Sabam Malau

Penanggungjawab : Dekan Fakultas Psikologi,
Freddy butarbutar, M.Psi, Psikolog

Mitra Bestari : 1. Prof. Dr. Frieda Simangunsong, M.Ed
2. Drs. Aman Simaremare, MS

Ketua Dewan Redaksi : Asina C Rosito, S.Psi, .M.Sc

Anggota Dewan Redaksi :

1. Freddy butarbutar, M.Psi, Psikolog
2. Asina Christina Rosito, S.Psi, M.Sc
3. Ervina Marimbun Siahaan, M.Psi, Psikolog
4. Togi Fitri A.Ambarita, M.Psi, Psikolog
5. Nancy Naomi Aritonang, M.Psi, Psikolog
6. Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog

Redaksi Pelaksana :

1. Nancy Naomi Aritonang, M.Psi, Psikolog
2. Hotpascaman Simbolon, M.Psi, Psikolog

Tata Usaha : 1. KTU, Marisi Pangaribuan, SE
2. Sondang Simanjuntak

Alamat Redaksi :

JURNAL PSIKOLOGI
Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen
Jalan Sutomo No.4A Medan 20234
Sumatera Utara – Medan

Majalah ini terbit dua kali setahun : September dan Maret
Biaya langganan satu tahun untuk wilayah Indonesia
Rp. 30.000,- dan US\$5 untuk pelanggan luar negeri (tidak termasuk ongkos kirim)
Biaya langganan dikirim dengan pos wesel, yang ditujukan kepada Pimpinan Redaksi

Petunjuk penulisan naskah dicantumkan pada halaman dalam
Sampul di belakang majalah ini
E-mail : fakultas.psikologi@uhn.ac.id

**JURNAL
PSIKOLOGI
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN**

Volume 4, Nomor 2, Maret 2018
ISSN : 2460-7835

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

- Eksplorasi Perbedaan Strategi *Self-Regulated Learning* ditinjau dari Gender: Suatu Studi pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen
Asina Christina Rosito, S.Psi, M.Sc 302-317
- Pengaruh Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformasional Atasan terhadap Kinerja melalui Motivasi Kerja Perawat RS. Martha Friska Brayana
Wahyu Subarna D. Situmeang, S.Psi 318-340
- Pengaruh Modal Psikologis dan Kepemimpinan Transformasional terhadap Kesiapan Berubah Karyawan Perusahaan BUMN di Medan
Ronald P. Pasaribu, M.Psi, Psikolog, Eka Danta Jaya Ginting, MA, Psikolog, dan Emmy Mariatin, PhD 341-354
- Pengaruh Flash Card terhadap Kemampuan Mengingat Huruf Vokal Anak Tunagrahita Ringan SLB YPAC Medan
Rinesha T.R Siahaan, S.Psi dan
Ervina Marimbun Rosmaida Siahaan, M.Psi, Psikolog 355-386
- Fear of Success* ditinjau dari Peran Gender Pada Karyawan PT. Bank Central Asia Medan
Vember Protomo dan Sarinah, M.Psi, Psikolog 387-400

I. PENDAHULUAN DAN TINJAUAN PUSTAKA

PENDAHULUAN

Penelitian awal dalam psikologi pendidikan berfokus pada berbagai faktor kognitif seperti dan faktor motivasi yang berpengaruh terhadap performa siswa.

Copyright © 2018 by Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen

**Eksplorasi perbedaan strategi *self-regulated learning* ditinjau
dari gender:
Suatu studi pada mahasiswa Universitas HKBP Nommensen**

Asina Christina Rosito
(asina.christina@hotmail.com)
Fakultas Psikologi Universitas HKBP Nommensen

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan strategi *self-regulated learning* (SRL) antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di Universitas HKBP Nommensen. Pendekatan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian adalah sebanyak 486 mahasiswa aktif Universitas HKBP Nommensen Medan pada semester genap TA. 2016/2017. Instrumen penelitian adalah skala psikologi hasil adaptasi terhadap *self-report questionnaire Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* yang dikembangkan oleh Pintrich, et al. (1991) yang mengukur sembilan (9) strategi yaitu *rehearsal, elaboration, organization, critical thinking, metacognitive strategies, effort regulation, time and study environment, peer learning, dan help-seeking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa perempuan lebih tinggi dalam penggunaan strategi SRL dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Secara khusus, dari sembilan (9) strategi, terdapat perbedaan signifikan pada delapan (8) strategi yaitu *rehearsal, elaboration, organization, metacognitive strategies, effort regulation, time and study environment, peer learning, dan help-seeking*. Sementara itu, tidak ada perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam strategi *critical thinking*.

Kata kunci: gender, *self-regulated learning*

I. PENDAHULUAN DAN TINJAUAN PUSTAKA

PENDAHULUAN

Penelitian terkini dalam psikologi pendidikan berfokus pada berbagai faktor kognitif sosial dan faktor motivasional yang berpengaruh terhadap performa akademik pembelajar. Beberapa contoh dari faktor kognitif sosial

antara lain minat (Virtanen & Nevgi, 2010), atribusi (Vispoel & Austin, 1995; Mori, Gobel, Thepsiri & Pojanapunya, 2010), efikasi diri (Virtanen & Nevgi, 2010) dan lainnya. Kepribadian sebagai salah satu faktor motivasional berperan dalam memprediksi prestasi akademik (Mularsih, 2010; Hakimi, 2011; Komaraju, Karau, Schmeck, & Avdic, 2011; Buju, 2012; Hazrati-Viari, Rad & Torabi, 2012; Rosito & Ambarita, 2016).

Salah satu konsep yang sedang berkembang pesat dalam kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik adalah *self-regulated learning (SRL)*. Teori yang mendasari *SRL* adalah teori sosial kognitif Bandura, dimana *SRL* mengandung aspek kognitif, sosial dan motivasional. Berdasarkan perspektif ini, *SRL* tidak hanya sekedar kapasitas seorang individu untuk mengendalikan perilaku belajarnya, namun juga berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk melakukannya (Bussey, 2011). Dengan kata lain, individu yakin akan kemampuannya untuk mengendalikan pemikiran, emosi, motivasi dan perilaku. Keterampilan dalam regulasi diri ini dapat berkembang dalam lingkungan sosial yang yakin bahwa individu tersebut mampu mengendalikan situasi (Bussey, 2011).

Mahasiswa sebagai pembelajar di tingkat perguruan tinggi, dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan *SRL* yang baik agar dapat mengatasi berbagai tuntutan dalam proses pembelajaran. Seiring dengan tahap perkembangan kognitif yang semakin mampu berpikir abstrak, mahasiswa yang termasuk dalam rentang usia remaja akhir diharapkan mampu melakukan berbagai keterampilan regulasi diri yang efektif bagi pencapaian tugas akademiknya. Penelitian terdahulu menemukan bahwa pembelajar dengan kemampuan *SRL* yang tinggi biasanya mencapai prestasi akademik yang baik dibandingkan dengan pembelajar yang rendah dalam *SRL* (Heikkila & Lonka, 2006; Lynch, 2006).

Penelitian terdahulu mencoba mengkaji bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda dalam motivasi, perilaku dan prestasi belajar. Siswa laki-laki lebih unggul dibanding siswa perempuan dalam bidang olahraga seperti lari, melempar, dan melompat. Perbedaan ini terlihat jelas pada masa

Sekolah Menengah Pertama (Smoll & Schutz, 1990 dalam Santrock, 2009). Secara umum, perempuan menampilkan performa yang lebih baik dalam keterampilan berbahasa, memori verbal, kecepatan perseptual, dan dalam keterampilan motorik sederhana. Sementara laki-laki lebih unggul dalam matematika, sains, dan ilmu sosial (Halpern, 2004; Stumpf & Stanley, 1998, dalam Lahey, 2007). Hal ini sesuai dengan penelitian Bassey, Joshua, & Alice (2008 dalam Firmanto, 2013) yang menemukan bahwa dalam mata pelajaran matematika, laki-laki lebih unggul jika dibandingkan dengan perempuan. Mereka juga lebih unggul dalam tes yang mengukur kemampuan bernalar spasial dan mekanikal, estimasi kecepatan objek yang bergerak, dan navigasi ruang tiga dimensi (Halpern, 2004; Stumpf & Stanley, 1998, dalam Lahey, 2007). Berbagai perbedaan gender ini telah ditemukan dalam berbagai budaya (Halpern, 2004 dalam Lahey, 2007).

Namun penelitian Naderi, Abdullah, Aizan, Sharir, dan Kumar (2009, dalam Firmanto, 2013) serta Fraine, Damme, dan Onghena (2007, dalam Firmanto, 2013) menunjukkan korelasi yang lemah antara jenis kelamin dan prestasi akademik. Hal ini juga senada dengan hasil penelitian Firmanto (2013) memberi informasi bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan prestasi belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di MTs Negeri 3 Malang. Meskipun demikian, secara spesifik, ada perbedaan yang signifikan dalam prestasi belajar matematika dimana siswa laki-laki lebih tinggi dari siswa perempuan.

Mengingat adanya variasi dari berbagai penelitian terdahulu mengenai perbedaan gender dalam prestasi akademik, maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah berbagai variasi perbedaan ini juga terjadi dalam hubungan antara gender dengan *SRL*.

Nevgi (2002) dan Niemi, Nevgi, dan Virtanen (2003) mencoba menyelidiki hubungan antara gender dan *SRL* pada mahasiswa di Finlandia. Mereka menemukan bahwa penggunaan keterampilan *SRL* bervariasi antara laki-laki dan perempuan. Mahasiswa perempuan menggunakan strategi kata kunci (*keywords*) dan *advance organizer*, dan lebih sering mempelajari materi pembelajaran dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki. Perempuan

juga lebih aktif menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Secara khusus, Niemi,dkk. (2003) menemukan bahwa mahasiswa perempuan lebih tinggi secara signifikan dalam motivasi intrinsik dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Tang dan Neber (2008) dalam penelitian mereka terhadap siswa SMA yang berbakat menemukan bahwa siswa perempuan lebih sering menggunakan strategi yang sifatnya hanya superfisial ketika belajar kimia daripada laki-laki, namun mereka memiliki skor yang tinggi dalam orientasi tujuan mereka. Bezzina (2010) melakukan penelitian pada 400 siswa sekolah menengah pertama tentang prestasi mata pelajaran Matematika dan *SRL*. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan lebih tinggi secara signifikan dalam skor matematika dan lebih sering menggunakan berbagai strategi *SRL* dibandingkan siswa laki-laki, meskipun laki-laki lebih termotivasi secara intrinsik dan lebih tinggi dalam *self-efficacy*. Zimmerman dan Martinez-Pons (1990) dalam studi mereka menemukan bahwa siswa perempuan lebih cenderung menerapkan pemantauan diri, penetapan tujuan, perencanaan dan penataan lingkungan belajar daripada siswa laki-laki. Pokay dan Blumenfeld (1990) menemukan bahwa siswa perempuan lebih sering menggunakan strategi metakognisi, kognitif, dan strategi khusus mata pelajaran. Mendukung penemuan ini, penelitian oleh Wolters (1999) menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih banyak menggunakan strategi *SRL* dibandingkan siswa laki-laki.

Mengingat penelitian serupa masih minim dilakukan di Indonesia terutama untuk mahasiswa di kota Medan, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai apakah terdapat perbedaan gender dalam *SRL* untuk mahasiswa secara khusus mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan.

SELF-REGULATED LEARNING

Menurut Pintrich (2000, dalam Schunk, 2005) *self-regulated learning* adalah suatu proses konstruktif dan aktif dimana pembelajar menetapkan tujuan belajarnya dan berusaha untuk memonitor, mengelola dan

mengontrol kognisi, motivasi, dan perilakunya, dengan mengacu pada tujuan yang ditetapkan dan kondisi lingkungan.

Menurut Santrock (2003), *self-regulated learning* merupakan belajar mengatur diri sendiri, diantaranya adalah *self-generation* dan pemantauan diri (*self-monitoring*) dalam pikiran, perasaan dan perilaku-perilaku untuk mencapai tujuan.

Self-regulated learning adalah pembelajaran yang diperoleh dari pemikiran dan tindakan pembelajar yang secara sistematis diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran. *Self-regulated learning* terdiri dari aktivitas-aktivitas yang terarah pada tujuan pembelajaran dimana aktivitas tersebut dimodifikasi, dijaga dan dilakukan sebagai contoh : mendengarkan instruksi, memproses informasi, mengulangi dan menggabungkan pembelajaran baru dengan pengetahuan sebelumnya, mempercayai bahwa individu mampu untuk belajar, dan membangun hubungan social dan lingkungan kerja yang produktif (Schunk, 1995). Dalam perspektif *Self-regulated learning* ini, pembelajar berperan aktif terhadap tujuan pembelajaran mereka dan melakukan kontrol terhadap pencapaian tujuan tersebut.

Self-regulation adalah proses di mana seseorang mengejar tujuan yang penting . Aspek penting dari *self-regulation* adalah mendapatkan umpan balik tentang bagaimana kerja kita dalam usaha mencapai tujuan kita (King, 2010). Sedangkan Bandura (dalam Fasikhah, 2013), menyatakan bahwa *self-regulated learning* yaitu proses dimana seseorang dapat mengatur pencapaian dan aksi mereka sendiri dengan menentukan target, mengevaluasi kesuksesan seseorang saat mencapai target dan memberikan penghargaan karena sudah mencapai tujuan tertentu.

SELF-REGULATED LEARNING STRATEGIES

Self-regulated Learning Strategies adalah perencanaan kognitif yang diarahkan menuju performa tugas yang sukses (Pressley et al. 1990 ; Weinstein and Mayer, 1986 dalam Weiner 2003). Strategi ini melingkupi aktivitas pemilihan dan pengaturan informasi, mengulang material yang

dipelajari, menghubungkan informasi baru dengan informasi sebelumnya di memori, dan meningkatkan makna dari informasi tersebut. Hal ini juga menyangkut teknik untuk menciptakan dan memelihara iklim belajar yang positif misalnya: cara untuk mengatasi kecemasan menghadapi ujian, meningkatkan *self-efficacy*, menghargai nilai dari belajar, dan mengembangkan sikap dan harapan positif tentang hasil belajar. Penggunaan strategi tersebut merupakan suatu bagian integral dari *self-regulated learning* karena strategi tersebut membuat pembelajar lebih mampu untuk mengontrol pemrosesan informasi.

Komponen dari *Self-regulated learning strategies* adalah :

a. Rehearsal

Pengulangan mencakup mengulangi informasi, menggarisbawahi, dan menyimpulkan. Mengulangi informasi dengan bersuara baik itu berbisik maupun dengan keras, adalah cara efektif untuk tugas yang memerlukan pengingatan, contohnya untuk mengingat 50 ibukota negara. Pengulangan juga menolong pembelajar untuk mengingat barisan lagu atau puisi ataupun dalam mempelajari terjemahan bahasa asing.

b. Elaboration

Strategi ini menggunakan *imagery*, *mnemonics*, bertanya, dan menulis catatan untuk memperluas informasi dengan menambah sesuatu untuk membuat pembelajaran lebih bermakna.

c. Organization

Dua teknik organisasi yang bermanfaat adalah *outlining* dan *mapping*. *Outlining* menyangkut membuat topik-topik utama. *Mapping* meningkatkan kesadaran pembelajar mengenai struktur dari teks karena itu mengandung identifikasi ide-ide penting dan hubungannya. Konsep atau ide-ide tersebut diidentifikasi, dikelompokkan dan dihubungkan satu sama lain.

d. Critical Thinking

Critical thinking mengacu pada tingkatan dimana pembelajar melaporkan aplikasi dari pengetahuan sebelumnya dalam situasi yang baru dengan

tujuan untuk pemecahan masalah, mencapai keputusan atau membuat evaluasi dengan memperhatikan standar kesempurnaan.

Metacognitive Self-Regulation

Menyangkut kesadaran, pengetahuan dan kontrol terhadap kognisi. Ada tiga proses umum yang membangun aktivitas ini yaitu *planning*, *monitoring* dan *regulating*. Kegiatan *planning* seperti penyusunan tujuan dan analisis tugas menolong untuk mengaktifkan aspek yang relevan dari pengetahuan sebelumnya yang membuat penyusunan dan pemahaman terhadap materi lebih mudah. Kegiatan *monitoring* meliputi melacak atensi seseorang ketika membaca atau menguji diri sendiri dan bertanya. *Regulating* mengacu pada peningkatan performa dengan menyenandungkan dengan baik dan penyesuaian kontinu dari aktivitas kognitif.

e. *Time and Study Environment*

Manajemen waktu mencakup mengatur jadwal, merencanakan dan mengelola waktu studi seseorang. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan mengatur waktu untuk belajar, tetapi juga penggunaan yang efektif akan waktu tersebut dan menyusun target pembelajaran yang realistis. Manajemen waktu bervariasi dalam tingkatannya dari penjadwalan tiap hari sampai dengan mingguan maupun bulanan. Manajemen lingkungan belajar mengacu pada tempat dimana pembelajar melakukan tugas pembelajarannya. Idealnya, lingkungan belajar pembelajar tersusun baik, sepi dan relatif bebas dari gangguan visual maupun bunyi.

f. *Effort Regulation*

Hal ini mengacu pada kemampuan pembelajar untuk mengontrol usaha dan atensi mereka dalam menghadapi gangguan atau tugas-tugas yang tidak menarik. *Effort regulation* adalah manajemen diri dan mencerminkan suatu komitmen untuk menyelesaikan suatu tujuan belajar, meskipun ada kesulitan-kesulitan maupun gangguan. *Effort regulation* penting dalam kesuksesan akademik karena tidak hanya menunjukkan signifikansi komitmen terhadap target tetapi juga mengatur penggunaan strategi belajar secara kontinu.

g. Peer Learning

Hal ini mengacu pada usaha kolaborasi dengan sesama pembelajar yang memberi dampak positif terhadap prestasi. Dialog dengan teman dapat menolong seorang pembelajar untuk mengklarifikasi material mata kuliah dan memperoleh *insight* yang mungkin tidak dapat diperoleh sendiri.

h. Help Seeking

Salah satu aspek dari lingkungan yang perlu diatur oleh pembelajar adalah dukungan dari orang lain meliputi pengajar dan sesama teman. Pembelajar yang baik mengetahui apa yang mereka tidak ketahui dan mampu mengidentifikasi orang yang dapat memberikan mereka bantuan. Banyak penelitian yang mengindikasikan bahwa bantuan sesama teman, tutorial dengan sesama teman, dan bantuan personal dari pengajar dapat memfasilitasi pencapaian prestasi akademik pembelajar.

Rehearsal, organisation, elaboration merupakan strategi kognitif yang digunakan untuk memahami teks, memahami materi atau informasi baru, untuk berpikir dan menyelesaikan masalah. *Metacognitive strategies* digunakan untuk mengontrol dan mengarahkan kognisi. (Pintrich & Schunk, 2002).

II. METODE PENELITIAN

SAMPEL PENELITIAN

Pada penelitian ini, sampel adalah sebanyak 486 orang mahasiswa aktif di Universitas HKBP Nommensen pada semester genap TA. 2016/2017.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala psikologi hasil adaptasi terhadap *self-report questionnaire Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* yang dikembangkan oleh Pintrich, et al. (1991). Kuesioner yang dikembangkan oleh Pintrich ini terbagi atas dua skala yaitu skala motivasi belajar dan skala strategi *SRL*. Demi keperluan

spesifik dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan skala untuk strategi *SRL*.

Dimensi dari strategi *SRL* yang diungkap dalam skala ini adalah sebagai berikut:

1. *Rehearsal* adalah strategi pengulangan dasar informasi yang meliputi menceritakan kembali atau memberi nama terhadap item dari daftar yang ingin dipelajari.
2. *Elaboration* adalah upaya untuk menyimpan informasi dalam *Long term memory* dengan membangun koneksi internal antara item yang ingin dipelajari yang meliputi teknik menguraikan, menyimpulkan, menciptakan analogi dan mencatat secara umum.
3. *Organization* merupakan strategi memilih informasi yang sesuai dan mengkonstruksikan hubungan antara informasi yang dipelajari yang meliputi teknik mengklasifikasikan, membuat *outline*, dan memilih ide utama dari materi bacaan.
4. *Critical Thinking* merupakan mengacu pada tingkatan dimana pembelajar melaporkan aplikasi dari pengetahuan sebelumnya dalam situasi yang baru dengan tujuan untuk pemecahan masalah, mencapai keputusan atau membuat evaluasi dengan memperhatikan standar kesempurnaan.
5. *Metacognitive Self-Regulation* meliputi tiga proses umum yaitu *planning, monitoring* dan *regulating*.
6. *Time and study environment* mengacu pada manajemen waktu dan lingkungan belajar.
7. *Effort Regulation* mengacu pada kemampuan untuk mengontrol usaha dan atensi dalam menghadapi gangguan atau tugas-tugas yang tidak menarik.
8. *Peer Learning* merupakan usaha kolaborasi dengan sesama pembelajar yang memberi dampak positif terhadap prestasi.
9. *Help Seeking* adalah kemampuan untuk mengenali siapa yang dapat memberikan bantuan dalam upaya untuk mencapai tujuan belajar

TEKNIK ANALISA DATA

Data yang diperoleh diolah dalam dua tahapan. Pertama, analisa deskriptif atas sampel penelitian. Kedua, menggunakan *t-tes between group* untuk menguji hipotesis penelitian.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI SAMPEL PENELITIAN

Berikut ini distribusi sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin, program studi, dan stambuk.

Tabel 1. Tabel distribusi sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	163	33.5%
Perempuan	323	66.5%
Jumlah	486	100%

Berdasarkan informasi pada Tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian ini lebih banyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 66.5% sementara laki-laki sebanyak 33.5 %.

Tabel 2. Tabel distribusi sampel penelitian berdasarkan program studi

Program studi	Jumlah	Persentase
Manajemen	55	11.3%
Akuntansi	84	17.3%
Ekonomi Pembangunan	23	4.7%
Psikologi	49	10.1%
Hukum	65	13.4%
Agribisnis	35	7.2%
Bahasa Inggris	18	3.7%
Pendidikan Bahasa Inggris	34	7.0%
Pendidikan Ekonomi	33	6.8%
Pendidikan Matematika	41	8.4%
Pendidikan Bahasa Indonesia	42	8.6%
Teknik Sipil	2	0.4%
Administrasi Perpajakan	1	0.2%
Pendidikan Agama Kristen	1	0.2%

Pendidikan Fisika	3	0.6%
Jumlah	486	100%

Berdasarkan data pada Tabel 2 di atas, dapat disimpulkan bahwa 3 kelompok sampel terbanyak berasal dari program studi Akuntansi (17.3 %), Hukum (13.4%), dan Manajemen (11.3%).

Tabel 3. Tabel distribusi sampel penelitian berdasarkan stambuk

Stambuk	Jumlah	Persentase
2016	83	17.1%
2015	186	38.3%
2014	151	31.1%
2013	60	12.3%
2012	5	1.0%
2007	1	0.2%
Jumlah	486	100%

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa sampel penelitian terbanyak adalah mahasiswa stambuk 2015 (38.3%) disusul dengan stambuk 2014 (31.1%) dan 2016 (17.1%).

HASIL UTAMA (HASIL PENELITIAN)

Tabel 4. Tabel deskripsi dimensi SRL untuk sampel penelitian laki – laki dan perempuan

Dimensi	Mean (laki-laki)	Mean (perempuan)	t-value	Sig.	Keterangan
<i>Rehearsal</i>	16,42	17,30	-3,24	$p < 0,01$	Ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan
<i>Elaboration</i>	25,11	26,39	-3,10	$p < 0,01$	Ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan
<i>Organization</i>	15,67	16,83	-3,56	$p < 0,001$	Ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan
<i>Critical-thinking</i>	20,84	20,90	-0,18	$p > 0,05$	Tidak ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan
<i>Metacognitive self-regulation</i>	49,73	51,91	-3,56	$p < 0,001$	Ada perbedaan signifikan antara laki-

<i>Time and study environment</i>	30,44	32,63	-4,80	$p < 0,001$	laki dan perempuan Ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan
<i>Effort regulation</i>	14,86	15,79	-3,51	$p < 0,001$	Ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan
<i>Peer learning</i>	12,92	13,75	-3,76	$p < 0,001$	Ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan
<i>Help-seeking</i>	13,14	13,74	-2,75	$p < 0,01$	Ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam penggunaan strategi *rehearsal*, *elaboration*, *organization*, *metacognitive self-regulation*, *time and study environment*, *effort regulation*, *peer learning*, dan *help seeking*. Dalam dimensi-dimensi tersebut, mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Sementara itu, pada dimensi *critical thinking*, tidak ada perbedaan signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

Secara umum, diperoleh hasil bahwa *SRL* mahasiswa perempuan ($Mean = 212,43$) lebih tinggi dari mahasiswa laki-laki ($Mean = 202,45$) dan perbedaan tersebut signifikan ($t = -4,26, p < 0,001$).

PEMBAHASAN

SRL mengandung tiga (3) bagian besar strategi, yaitu strategi kognitif, strategi metakognitif, dan *self-regulatory strategies*. Ketiga bagian besar itu masing-masing terdiri atas sub bagian tertentu, sehingga terdapat sembilan (9) strategi yaitu *rehearsal*, *elaboration*, *organization*, *critical thinking*, *metacognitive self-regulation*, *time and study environment*, *effort regulation*, *peer learning*, dan *help-seeking* (Bezzina, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perempuan lebih sering menggunakan berbagai strategi *SRL* ini

dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki, dan hal ini signifikan berbeda. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, seperti studi oleh Zimmerman dan Martinez-Pons (1990), Wolters (1999), Bidjerano (2005) dan Bezzina (2010).

Penelitian oleh Rozendaal, Minneart, & Boekaerts (2002) mendukung hasil penelitian ini, dimana hasilnya menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih sering menggunakan pemrosesan tingkat permukaan (*surface-level processing*) dibandingkan laki-laki. Pemrosesan tingkat permukaan ini mengacu pada strategi kognitif seperti menghafal, mengulang-ulang, dan menganalisa. Di sisi lain, siswa laki-laki lebih banyak yang tergolong dalam pemrosesan tingkat mendalam (*deep-level processing*) yang merupakan penggunaan strategi menghubungkan informasi-informasi, menata informasi dan berpikir kritis (*critical thinking*).

Bagaimanakah penjelasan terhadap perbedaan dalam penggunaan strategi SRL ini?

Salah satu penjelasan adalah seperti yang disampaikan oleh Pajares dan Valiante (2001) bahwa perbedaan ini bisa jadi merupakan fungsi dari kepercayaan stereotipe tentang gender (*gender stereotypic beliefs*), bukan semata-mata dikarenakan perbedaan jenis kelamin dimana perempuan diharapkan untuk berperilaku tertentu dalam belajar. Misalnya, perempuan dituntut untuk teratur, terencana, tekun, dan mampu mengelola lingkungan belajarnya. Ekspektasi ini dikembangkan oleh lingkungan sosial seperti orang tua, guru, ataupun teman sebaya, sehingga kepercayaan akan hal itu terinternalisasi pada diri pembelajar perempuan dan termanifestasi dalam proses belajarnya.

Penjelasan lainnya adalah seperti yang diutarakan oleh Bidjerano (2005) bahwa mahasiswa perempuan lebih reflektif dalam pengalaman belajarnya sehingga mereka mampu menyadari berbagai strategi yang sering digunakan dan mampu memantau pemahamannya akan belajarnya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam strategi *SRL* antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan di Universitas HKBP Nommensen Medan. Mahasiswa perempuan lebih sering menggunakan berbagai strategi *SRL* bila dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.

SARAN

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah diperlukan studi lebih mendalam untuk memahami akan perbedaan ini dengan populasi yang lebih besar dan bervariasi dalam suku bangsa, asal universitas, dan latar belakang sosial ekonomi. Selain itu, penelitian selanjutnya diperlukan untuk menelaah lebih dalam akan bagaimana perbedaan gender dalam *SRL* itu terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bezzina, F.H., (2010). Investigating gender differences in mathematics performance and in self-regulated. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 29 (7), 669- 693.
- Bidjerano, T. (2005). Gender differences in self-regulated learning. Paper presented at the 36th Annual meeting of the Northeastern Educational Research Association, Kerhonkson, NY.
- Buju, S. (2013). Personality Profile of students with technical Academic Performance. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 78, 56-60.
- Bussey, K. (2011). *The influence of gender on Students' self regulated learning and performance from: Handbook of Self Regulation of Learning and Performance* Routledge.
- Firmanto. A. (2013). Kecerdasan, kreatifitas, *task commitment* dan jenis kelamin sebagai prediktor prestasi hasil belajar siswa. *Jurnal Sains dan Praktik Psikologi*, 1 (1), 26-36
- Hakimi, S., Hejazi, E., & Lavasani, M.G. (2011). The relationship between personality traits and students' academic achievement. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 29, 836-845.

- Hazrati-Viari, A., Rad, A. T., & Torabi, S. S. (2011). The effect of personality traits on academic performance: the mediating role of academic motivation. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 32, 367-371.
- Heikkila, A. & Lonka, K. (2006). Studying in higher education: Students' approaches to learning, self-regulation, and cognitive strategies. *Studies in Higher Education*, 31, 99-117.
- King, L. A. (2010). Psikologi umum. Jakarta: Salemba Humanika.
- Komaraju, M., Karau, S.J., Schmeck, R. R., & Avdic, A. (2011). The Big five personality traits, learning styles, and academic achievement. *Personality and Individual differences*, 51, 472-477.
- Lahey, B.B. (2007). Psychology an Introduction. New York: McGraw Hill.
- Lynch, D. (2006). Motivational factors, learning strategies and resource management as predictors of course grades. *College Student Journal*, 40, 423-428.
- Mori, S., Gobel, P., Thepsiri, K. & Pojanapunya, P. (2010). Attributions for performance: A comparative study of Japanese and Thai University students. *JALT Journal*, 32 (1), 5-28.
- Mularsih, H. (2010). Strategi pembelajaran, tipe kepribadian dan hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa sekolah menengah pertama. *Makara, Sosial Humaniora*, 14 (1), 65-74.
- Nevgi, A. (2002). Measurement of learning strategies –Creating a self-rating tool for students of virtual university. In H. Niemi & P. Ruohotie (Eds). *Theoretical understanding for learning in the virtual university* (pp. 197-220). Hameenlinna: Research Centre for Vocational Education and Training.
- Niemi, H., Nevgi, A., & Virtanen, P. (2003). Towards self-regulation in web-based learning. *Journal of Educational Media*, 28, 49-71.
- Pokay, P., & Blumenfeld, P.C. (1990). Predicting achievement early and late in the semester: The role of motivation and use of learning strategies. *Journal of Educational Psychology*, 82, 41-50.

- Pajares, F. (2002). Gender and perceived self-efficacy in self-regulated learning. *Theory into practice, 41* (2), 116-125.
- Pajares, F. & Valiante, G. (2001). Gender differences in writing motivation and achievement of middle school students: A function of gender orientation? *Contemporary Educational Psychology, 26*, 366-381.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D.H. (2002). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*, Merrill Prentice-Hall, Upper Saddle River, NJ.
- Rosito, A.C. & Ambarita, T.F.A. (2016). Pengkajian tipe kepribadian dan hubungannya dengan prestasi belajar pada siswa pada siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen, 3* (1), 39-64.
- Rozendaal, J.S., Minnaert, A., & Boekaerts, M. (2003). Motivation and self-regulated learning in secondary vocational education: information-processing type and gender differences. *Learning and Individual Differences, 13*, 273-289.
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi Pendidikan Edisi 3, Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schunk, D. H. (2005). Self-regulated learning: The educational legacy of Paul R. Pintrich. *Educational Psychologist, 40*, 85-94.
- Tang, M. & Neber, H. (2008). Motivation and self-regulated science learning, in high-achieving students: differences related to nation, gender, and grade level. *High Ability Studies, 19* (2), 103-116.
- Virtanen, P. & Nevgi, A. (2010). Disciplinary and gender differences among higher education students in self-regulated learning strategies. *Educational psychology, 30*,(3), 323-347.
- Wolters, A.(1999). The relation between high school students' motivational regulation and their use of learning strategies, effort, and classroom performance. *Learning and Individual Differences, 11*(3), 218-299.
- Zimmerman, B.J., & Martinez-Pons, M. (1990). Student differences in self-regulated learning: relating grade, sex, and giftedness to self-efficacy and strategy use. *Journal of Educational Psychology, 82* (1), 51-59.